

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan dalam bab I meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah merumuskan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017. PPK adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Berdasarkan bab I pasal 2 salah satu tujuan PPK yaitu merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik. Maka PPK berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.

Salah satu upaya mengembangkan potensi peserta didik yaitu melalui pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) (Yusuf & Nurihsan. 2009, hlm.4). Sejalan dengan pendapat Yusuf & Nurihsan, menurut Natawidjaja (dalam Suherman,dkk.,2008,hlm.9) bimbingan dan konseling memiliki fungsi sebagai pendamping fungsi utama sekolah dalam bidang pengajaran dan perkembangan intelektual siswa dalam menangani sisi pribadi-sosial peserta didik.

Di lingkungan pendidikan, sasaran layanan bimbingan dan konseling yaitu peserta didik (konseli) yang termasuk dalam kategori usia remaja. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dalam proses berkembang menuju

ke arah kematangan. Berdasarkan Permendikbud 111 Tahun 2014 pasal 3 layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir. Menurut Walgito (1995, hlm.4) tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan individu agar tercapai kesejahteraan hidup. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menjadi fasilitator guna mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Menurut Sheldon & King psikologi positif merupakan sebuah upaya yang mendorong para psikolog untuk lebih terbuka dan menghargai mengenai potensi manusia, motif dan kapasitas yang dimiliki (dalam Compton, 2005, hlm.3). Menurut Sheldon, dkk. Psikologi positif merupakan studi ilmiah mengenai *optimal human functioning* (Compton, 2005, hlm.4). Jadi, psikologi positif merupakan sebuah studi ilmiah yang tidak hanya fokus pada patologi, kelemahan dan masalah yang dialami manusia tapi juga mengenai kekuatan dan kebaikan yang dimiliki oleh manusia untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kajian psikologi positif sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan melalui bimbingan dan konseling yaitu mengoptimalkan potensi individu. Salah satu kajian psikologi positif yaitu kesejahteraan. Kesejahteraan adalah kondisi yang baik dari kebahagiaan, karena lebih bersifat jangka panjang, terdiri atas banyak kebahagiaan, dan menunjukkan adanya penyesuaian yang baik dengan lingkungannya (Hidayat, 2016, hlm.86)

Kebahagiaan pada umumnya dibentuk oleh interaksi tiga hal yaitu sikap menerima, kasih sayang dan prestasi (Ridwan, 2008, hlm.143). Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Bandung telah bekerja sama dengan Laboratorium *Quality Control* Departemen Statistika Universitas Padjadjaran untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Bandung. Indeks kebahagiaan di kota Bandung pada tahun 2015 sebesar 70,60. Menurut Hidayat, Y., dkk (2016, hlm.337) Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan secara berbeda oleh setiap orang. Pengukuran kebahagiaan merupakan aspek yang subjektif yang digunakan untuk melengkapi indikator objektif. Berbagai penelitian tentang indeks kebahagiaan mengaitkan

kebahagiaan dengan komponen kepuasan hidup dan emosi positif (Hidayat,Y., dkk., 2016, hlm.337).

Berdasarkan hasil survey *The Legatum Prosperity Index* tahun 2017 mengenai kesejahteraan dalam sembilan bidang, kesejahteraan negara Indonesia secara umum berada pada peringkat ke-2 dari 8 negara yang tergabung dalam ASEAN dan berada pada peringkat ke-59 dari 149 negara di dunia. Pada bidang pendidikan yang menyangkut akses untuk mendapatkan pendidikan, kualitas pendidikan dan *human capital* (modal manusia) Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 149 negara. Dilihat dari hasil survei tersebut, Indonesia termasuk ke dalam negara yang belum sejahtera.

Berdasarkan survei *Central of Connecticut State University* (CCSU) Indonesia merupakan negara paling literat kedua terakhir dari 61 negara di dunia, dalam analisis laporannya disebutkan literasi mempengaruhi kesejahteraan, menentukan perilaku masyarakat dalam memandang HAM, keterbukaan, dan bahkan tindak kekerasan. Begitupula tes standar literasi global yang diinisiasi *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui *Programme for international Student Assesment* (PISA) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara (Darmanto dalam Republika, 2018, hlm.6). Berdasarkan tingkat literatnya, Indonesia menduduki peringkat yang terbilang rendah dibanding dengan negara lain, padahal literasi sering dijadikan acuan untuk mengukur kemajuan peradaban suatu bangsa, bahkan tingkat kesejahteraan rakyat pun ditentukan seberapa literat penduduknya.

Tidak ada definisi atau pendekatan khusus untuk kesejahteraan (*well-being*), tetapi ada dua pendekatan yang dikaji secara sistematis yaitu *subjective well-being* dan *psychological well-being* (Zessin,dkk., 2015 , hlm. 341). Menurut Diener & Chan *subjective well-being* menjelaskan bagaimana seseorang mengevaluasi hidupnya, termasuk penilaian emosional dan kognitif (dalam Zessin, 2015, hlm.341). *Subjective well-being* memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif *subjective well-being* adalah dalam bentuk evaluasi kepuasan hidup. Kepuasan hidup dapat dievaluasi secara umum atau dapat dilihat pada domain yang lebih spesifik seperti pekerjaan dan keluarga. Aspek afektif *subjective well-being* terbagi menjadi dua yaitu afek positif dan negatif.

Psychological well-being merupakan kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*) dan mampu merealisasikan potensi diri secara berkelanjutan (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) berperan sebagai penyangga melawan efek negatif stres, permasalahan dan gangguan psikologis (Proctor,dkk, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener,dkk. seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, dalam keadaan penuh tekanan sekalipun akan mudah beradaptasi dan dapat bertindak lebih efektif terhadap kondisi tersebut sehingga individu akan merasakan memiliki kehidupan yang lebih baik (Dewi & Utami, 2008). Diener menyatakan seseorang yang mengalami kepuasan hidup, sering bahagia dan jarang mengalami emosi negatif (sedih dan marah) akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi (Halim, 2015, hlm.13).

Subjective well-being sangat penting dalam konteks sekolah karena penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara tingkat *subjective well-being* siswa dan fungsi akademis, kompetensi sosial, kesehatan fisik, prestasi, dan keterlibatan perilaku siswa di sekolah (Antaramian dkk., 2010). Sebaliknya, menurut Suldo rendahnya tingkat *subjective well-being* meningkatkan psikopatologis pada siswa (dalam Shoshani & Steinmetz, 2013). Menurut Suldo & Shaffer (2008) *subjective well-being* merupakan faktor yang secara konsisten merupakan prediktor dari hasil sekolah yang positif. Tingkat *subjective well-being* (*subjective well-being*) yang lebih tinggi di sekolah, berkaitan erat dengan hasil belajar dan sosial remaja (Suldo,dkk., 2014). Pavot dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan prediktor kualitas hidup individu (dalam Dewi & Utami, 2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya meningkatkan *subjective well-being* pada peserta didik.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2007, hlm.20). Menurut Makmun (2012, hlm.130) masa remaja berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun dan para ahli membagi

masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal yang berlangsung dari sekitar 11-13 sampai 14-15 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung sekitar 14-16 tahun sampai 18-20 tahun. Menurut Allen,dkk. masa remaja merupakan saat yang penuh dengan stres yang berkaitan dengan akademik, hubungan interpersonal, citra tubuh, dan identitas (Kling, 2014). Masa remaja merupakan masa yang rentan akan perubahan dan tantangan, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan neurologis yang cepat (Bluth,K.dkk., 2015). Perubahan yang terjadi pada remaja menjadi faktor munculnya tugas-tugas perkembangan yang perlu dituntaskan oleh setiap remaja.

Menurut Havighurst (dalam Yusuf & Nurihsan, 2014, hlm.196) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam pemenuhan tugas perkembangan berikutnya. Namun, apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Seorang remaja sedang berada dalam proses menjadi (*becoming*) dan berkembang, di mana dalam prosesnya tidak selalu berjalan lurus searah dengan potensi, harapan serta nilai-nilai yang dianut (Yusuf dalam Supriyatna, 2011, hlm.61). Tantangan-tantangan yang terjadi pada masa remaja sering disertai dengan tingginya tingkat kesadaran diri dan evaluasi diri yang negatif (De Jong, Sportel, De Hullu, & Nauta, 2012). Penilaian terhadap diri sendiri atas segala hambatan atau masalah yang dialami sebaiknya tidak menghambat untuk berkembang. Tanpa *coping skill* yang tepat untuk mengatasi segala perubahan yang terjadi, remaja lebih rentan terhadap depresi dan gangguan psikologis lainnya (Horwitz,et.al., 2011). Ketidakbahagiaan merupakan ciri khas remaja karena pada masa remaja merupakan masa transisi, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas dan masa yang tidak realistis, ketidakbahagiaan juga akan mempengaruhi prestasi peserta didik di sekolah (Ridwan, 2008, hlm.148). Hal-hal negatif tersebut dapat berdampak lebih lanjut seperti penyalahgunaan obat-obatan, jarang hadir ke sekolah, dan kekerasan terhadap diri mereka sendiri atau orang lain (Bluth,K.dkk., 2015). Apabila kesulitan pribadi terus berlangsung dan tidak dapat diselesaikan, maka kebahagiaan hidup

akan terancam dan menimbulkan gangguan mental (Winkel, 1997, hlm.45). Maka dari itu diharapkan sekolah dapat menjadi tempat peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan membantu mereduksi permasalahan yang sedang dialami dengan memanfaatkan peran guru BK di sekolah.

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik yaitu dengan meningkatkan *subjective well-being*. Salah faktor yang dapat meningkatkan *subjective well-being* yaitu *self-compassion*. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) berjudul Pengaruh *Self-Compassion* terhadap *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Asal Luar Pulau Jawa menunjukkan adanya pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being* sebesar 32,3%.

Self-compassion adalah sikap memiliki perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup ataupun terhadap kekurangan dalam dirinya, serta memiliki pengertian bahwa penderitaan, kegagalan dan kekurangan merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan setiap orang, termasuk diri sendiri adalah berharga (Neff, 2011). Memiliki *self-compassion* akan membawa banyak pengaruh positif dalam kehidupan seseorang, antara lain tingginya tingkat kepuasan hidup, kecerdasan emosi yang lebih baik, kebijaksanaan, kebahagiaan, rasa optimis, rendahnya tingkat depresi, rasa cemas dan takut akan kegagalan (Neff, 2009). *Self-compassion* juga merupakan salah satu bahasan yang bisa menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan, memahami dan menyadari makna dari sebuah kesulitan sebagai hal yang positif. *Self-compassion* juga dapat membantu seseorang untuk tidak mencemaskan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, karena orang yang memiliki *self-compassion* dapat memperlakukan seseorang dan dirinya secara baik dan memahami ketidaksempurnaan manusia (Neff, 2012).

Beberapa temuan mengungkapkan *self-compassion* berhubungan dengan indikator psikologi positif misalnya, kenangan awal tentang kehangatan dan perasaan aman, *secure attachment*, kesadaran, kesehatan mental, kepuasan hidup dan kesejahteraan emosional (Cunha, dkk., 2013; Bluth & Blanton 2014; Marshall dkk., 2015.; Neff & McGehee, 2010). Dengan kata lain, banyak aspek positif yang dipengaruhi oleh tingginya tingkat *self-compassion*.

Penelitian Dewi (2017) menunjukkan *subjective well-being* remaja se-Kabupaten Bangka Belitung berada pada kategori sedang. Penelitian mengenai derajat *self-compassion* pada peserta didik dengan budaya Sunda di SMA “X” Kota Bandung menunjukkan 44% peserta didik memiliki *self-compassion* yang tinggi sedangkan sisanya sebesar 56% memiliki *self-compassion* yang rendah (Rasydihutami, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Kurniawan (2012) menunjukkan *self-compassion* memiliki hubungan yang positif dengan *life satisfaction*. *Life satisfaction* merupakan salah satu dimensi/komponen dari *subjective well-being*. Artinya jika *life satisfaction* seseorang tinggi maka *self-compassion* pun tinggi.

Penelitian lain mengenai hubungan *self-compassion* dan *subjective well-being* dengan subjek pendeta menunjukkan hubungan yang positif antara kedua variabel (Seputro, 2016).

Berdasarkan data bimbingan dan konseling SMA PGII 1 Bandung, peserta didik di SMA PGII 1 Bandung cenderung berkonsultasi terkait masalah hubungan dengan orangtua dan teman sebaya disekolah. Salah satu indikator bahwa peserta didik merasa sejahtera di sekolah yaitu tidak adanya masalah hubungan dengan orangtua maupun teman sebaya.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Prediktor yang paling kuat mempengaruhi *subjective well-being* yaitu *self-esteem* atau harga diri (Compton, 2005, hlm.48). Meskipun banyak penelitian yang menyatakan pentingnya *self-esteem*, penelitian mulai membahas mengenai ‘jebakan’ yang memungkinkan orang-orang akan jatuh ke dalamnya ketika mencoba memiliki *self-esteem*, penelitian menunjukkan tingginya *self-esteem* bisa menimbulkan narsisme, *self-absorption*, kemarahan karena merasa benar atau yakin akan kepandaian, berprasangka dan diskriminasi. Menurut Neff (2011) *self-compassion* dan *self-esteem* sama-sama merupakan proteksi diri dari *self-criticism*. *Self-compassion* memiliki manfaat yang sama dengan *self-esteem* namun tanpa dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *self-esteem*.

Hasil penelitian Halim (2015) terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being* sebesar 32,3%. *Self-compassion* merupakan sikap memiliki

perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup ataupun terhadap kekurangan dalam dirinya, serta memiliki pengertian bahwa penderitaan, kegagalan dan kekurangan merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan setiap orang, termasuk diri sendiri adalah berharga (Neff, 2011). Veenhoven (dalam Diener, 1994, hlm.106) mendefinisikan *subjective well-being* sejauh mana individu menilai keseluruhan kualitas hidupnya dengan cara yang baik.

Peserta didik yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi atau merasa bahagia di sekolahnya cenderung akan menampilkan dampak positif terutama dalam kaitannya dengan performa akademik yang baik (Turashvili & Japaridze dalam Prasetyo, 2018, hlm.134). Menurut Diener & Eiron (dalam Prastiti, 2016, hlm.4) individu yang sejahtera menunjukkan sikap yang lebih empati, lebih sosial pada orang lain, lebih mudah menjalin relasi sosial, bersifat altruis, bersedia berbagi, aktif berkegiatan, percaya diri, menyukai diri sendiri dan orang lain, memiliki resolusi konflik yang baik dan kreatif serta memiliki fungsi psikososial yang lebih baik.

Peserta didik yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah di sekolah cenderung akan menolak sekolah dan prokrastinasi akademik (Ampuni & Andayani, 2007 ; Shah, dkk 2017). Menurut Derdikman-Eiron individu yang memiliki kesejahteraan yang rendah cenderung menganggap peristiwa yang dialaminya merupakan hal yang tidak menyenangkan sehingga emosi negatifnya menjadi mudah tersulut, mudah mengalami depresi dan mudah cemas (dalam Prastiti, 2016, hlm.4). Remaja yang secara umum merasa sejahtera, dapat menurun derajat kesejahteraannya ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan (Prastiti, 2016, hlm.6).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMA PGII 1 Bandung, hambatan yang dialami peserta didik cenderung mengenai masalah hubungan dengan teman sebaya dan orangtua. Salah satu contoh kasus di SMA PGII 1 Bandung yaitu ketika peserta didik harus keluar dari ekstrakurikuler yang disukai karena terjadi hambatan komunikasi dengan orangtua. Padahal, salah satu indikator tingginya tingkat *subjective well-being* yaitu ketika seseorang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan mampu aktif dalam kegiatan organisasi.

Self-compassion memiliki banyak pengaruh positif dalam kehidupan seseorang, antara lain tingginya tingkat kepuasan hidup, kecerdasan emosi yang lebih baik, kebijaksanaan, kebahagiaan, rasa optimis, rendahnya tingkat depresi, rasa cemas dan takut akan kegagalan (Neff, 2009). *Self-compassion* juga dapat membantu seseorang untuk tidak mencemaskan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri, karena orang yang memiliki *self-compassion* dapat memperlakukan seseorang dan dirinya secara baik dan memahami ketidaksempurnaan manusia (Neff, 2012).

Dilihat dari pengaruh positif yang dapat dimiliki seseorang jika memiliki *subjective well-being*, maka integrasinya dalam pendidikan dan praktik bimbingan konseling perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan *self-compassion* yang nantinya akan mempengaruhi *subjective well-being*. Salah satu upaya adalah membuktikan seberapa besar pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being*. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disusun pedoman yang meyakinkan pendidik dan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan upaya-upaya meningkatkan *self-compassion* pada peserta didik. Dengan demikian penelitian terkait pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being* di SMA PGII 1 Bandung dilakukan.

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Seperti apa kecenderungan umum *subjective well-being* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung?
- b. Seperti apa kecenderungan dimensi *subjective well-being* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung?
- c. Seperti apa kecenderungan umum *subjective well-being* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung berdasarkan tingkatan kelas?
- d. Seperti apa kecenderungan umum *self-compassion* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung?
- e. Seperti apa kecenderungan dimensi *self-compassion* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung?
- f. Seperti apa kecenderungan *self-compassion* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung berdasarkan tingkatan kelas?

- g. Seberapa besar pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan besaran pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being* pada remaja di SMA PGII 1 Bandung.

1.3.2 Tujuan khusus :

- a. Mendeskripsikan *subjective well-being* remaja di SMA PGII 1 Bandung secara umum.
- b. Mendeskripsikan *subjective well-being* remaja di SMA PGII 1 Bandung berdasarkan dimensi.
- c. Mendeskripsikan *subjective well-being* remaja di SMA PGII 1 Bandung berdasarkan tingkatan kelas.
- d. Mendeskripsikan *self-compassion* remaja di SMA PGII 1 Bandung secara umum.
- e. Mendeskripsikan *self-compassion* remaja di SMA PGII 1 Bandung berdasarkan dimensi.
- f. Mendeskripsikan *self-compassion* remaja di SMA PGII 1 Bandung berdasarkan tingkatan kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian:

Memperluas bidang keilmuan mengenai *subjective well-being* dan *self-compassion*, dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian:

- a. Guru bimbingan dan konseling, dapat merancang program untuk meningkatkan *subjective well-being* dan *self-compassion*.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas kajian penelitian *subjective well-being* dengan melihat hubungan dari berbagai faktor pendukung lain yang dapat meningkatkan *subjective well-being*.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi berisi mengenai penulisan skripsi mulai dari bab I-V. Bab I berisi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisi kajian pustaka atau landasan teori. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV berisi pengolahan atau analisis data dan pembahasan hasil temuan penelitian. Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi